



LAPORAN PENELITIAN

PRESTASI BELAJAR MATA KULIAH BIDANG KEBAHASAAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FPBS IKIP PADANG ASAL SMA DAN NON SMA



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

TERIMA TGL	0-11-94
SUMBER/HARGA	Handal
KOLEKSI	KKI
NO INVENTARIS	1260/Hd/94 - 602
KLASIFIKASI	370.78 Boe

Oleh : 

Dra. Narcis Boer
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai dengan dana :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1992/1993
Surat Perjanjian Kerja No.: 165/PT37.H9/N.2.2/1992
Tanggal 1 Juli 1992

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

LAPORAN PENELITIAN
PRESTASI BELAJAR MATA KULIAH BIDANG KEBAHASAAN
MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FPBS IKIP PADANG ASAL SMA DAN NON SMA

Personalia Peneliti :

Ketua : Dra. Narcis Boer
Anggota : Dra. Novi Erni Nurdin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan tingkat pencapaian hasil belajar mata kuliah bidang kebahasaan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, (b) menganalisis pengaruh perbedaan latar belakang akademis (SMA dan Non-SMA atau SMKTA) terhadap pencapaian hasil belajar, (c) menganalisis pengaruh lamanya kuliah terhadap pencapaian hasil belajar, dan (d) menganalisis kombinasi pengaruh latar belakang akademis dan lamanya kuliah terhadap pencapaian hasil belajar tersebut.

Sampel yang disertakan dalam penelitian berjumlah 88 orang mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, BP 1987 dan 1988, 72 orang mahasiswa berlatar belakang SMA Umum (SMA) dan 16 orang mahasiswa berlatar belakang SMA non-SMA, atau berlatar belakang akademis SMA Kejuruan.

Variabel penelitian ada dua, yaitu latar belakang akademis responden yang meliputi latar belakang SMA dan lamanya kuliah sebagai variabel bebas (X) dan nilai hasil belajar mata kuliah kelompok kebahasaan sebagai variabel terikat. Keseluruhan data penelitian dikumpulkan melalui studi dokumentasi di BAAK IKIP Padang.

Teknik analisis data yang digunakan ada dua, yaitu teknik deskriptif dan analitis. Teknik deskriptif digunakan untuk mengklasifikasikan hasil belajar kelompok mata kuliah

kebahasaan responden, sedangkan teknik analitis digunakan untuk menganalisis pengaruh latar belakang akademis terhadap pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan.

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian ditemukan bahwa pencapaian hasil belajar responden dalam kelompok mata kuliah kebahasaan berada pada kriteria *tinggi* atau *memuaskan* dengan rata-rata skor 67,74 pada rentangan skor 1 s.d. 100. Hasil analisis data penelitian adalah (1) terdapat perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan responden yang diakibatkan oleh perbedaan asal SMTA dengan nilai t sebesar 1,713 sedangkan harga t tabel pada $dk = n-2$ (88-2) adalah 1,67; (2) tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan responden yang diakibatkan oleh perbedaan lamanya kuliah dengan nilai t yang diakibatkan oleh perbedaan lamanya kuliah pada responden yang berlatar belakang SMA adalah 1,151 sedangkan harga t tabel pada $dk = n-2$ (72-2) adalah 1,67 dan nilai t yang diakibatkan oleh perbedaan lamanya kuliah pada responden yang berlatar belakang non-SMA adalah 0,647 sedangkan harga t tabel pada $dk = n-2$ (16-2) adalah 1,76 dan (3) tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan responden yang diakibatkan oleh perbedaan asal SMTA dan lamanya kuliah dengan nilai t yang diperoleh hanya sebesar 0,453 sedangkan nilai t tabel adalah 1,67 pada $dk = n-2$. Seluruh pengujian analisis menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau $p = 0,05$.

PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Januari 1993
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Mahakuasa, karena berkat rahmat-Nya maka penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian yang berjudul *Prestasi Belajar Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang Asal SMA dan Non-SMA* ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan tingkat pencapaian hasil belajar mata kuliah bidang kebahasaan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, (b) pengaruh perbedaan latar belakang akademis (SMA dan Non-SMA) terhadap pencapaian hasil belajar, (c) pengaruh lamanya kuliah terhadap pencapaian hasil belajar, dan (c) kombinasi pengaruh latar belakang akademis dan lamanya kuliah terhadap pencapaian hasil belajar tersebut.

Penyelesaian laporan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada tempatnyalah peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Zainil, M.A. selaku Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang;
2. Bapak Drs. Barhaya Ali, M.L.S. selaku Dekan FPBS IKIP Padang yang lama;
3. Bapak Dr. Agustiar Syah Nur, M.A. selaku Dekan FPBS IKIP Padang yang baru;

4. Bapak Drs. Bomantoro, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang;
5. Bapak Drs. Daftuni, selaku kepala BAAK IKIP Padang yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian;
6. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang selaku objek atau responden penelitian;
7. Rekan-rekan staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang yang telah membantu pengumpulan dan analisis data penelitian.

Mudah-mudahan penelitian ini mampu memberikan sedikit sumbangan, terutama bagi pengembangan perkuliahan bidang kebahasaan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang.

Kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan peneliti terima dengan senang hati.

Terima kasih.

Padang, Akhir Februari 1993,

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Pentingnya Masalah	4
1.3 Batasan dan Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Hipotesis Penelitian	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA KONSEPTUAL	10
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Efek Perbedaan Pemakaian Kurikulum dalam Peng- ajaran Bahasa Indonesia di SMTA terhadap Ha- sil Belajar Bahasa Indonesia Siswa	10
2.1.2 Peranan Input dalam Pemerolehan dan Pembel- ajaran Bahasa	11
2.1.3 Peranan Input di Lingkungan Kelas dalam Pro- ses Belajar Mengajar Bahasa	14
2.2 Kerangka Konseptual	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Populasi dan Sampel	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Deskripsi Data Penelitian	29
4.2 Analisis Data Penelitian	36
4.2.1 Perbandingan Pencapaian Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Responden Ber- dasarkan Latar Belakang Akademis (SMA dan Non-SMA)	36

4.2.2 Perbandingan Pencapaian Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Responden yang Berasal dari SMA Berdasarkan Perbedaan Tahun Kuliah	37
4.2.3 Perbandingan Pencapaian Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Responden yang Berasal dari Non-SMA Berdasarkan Perbedaan Tahun Kuliah	38
4.2.4 Perbandingan Pencapaian Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Responden yang Berasal dari SMA dengan Non-SMA dan Berdasarkan Tahun Kuliah	38
4.3 Pembahasan	42
4.3.1 Tingkat Pencapaian Prestasi Akademis Bidang Kebahasaan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang .	42
4.3.2 Perbedaan Pencapaian Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan antara Mahasiswa yang Berlatar Belakang Akademis SMA dan Non-SMA	45
4.3.3 Pengaruh Latar Belakang Akademis dan Lamanya Kuliah terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Bidang Kebahasaan pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang	48
BAB V PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Implikasi	52
5.2.1 Implikasi Teoretis	52
5.2.2 Implikasi Praktis	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 Responden Penelitian	58
Lampiran 2 Tabel t Tes	60
Lampiran 3 Tabel Distribusi Chi-Kuadrat	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Sampel Penelitian	24
Tabel 2 Contoh Penentuan Skor	25
Tabel 3 Data Utama Penelitian	30
Tabel 4 Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang	32
Tabel 5 Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang Dilihat dari Lamanya Kuliah dan Latar Belakang Akademis	33
Tabel 6 Hasil Penghitungan Data secara Kuantitatif Pencapaian Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Responden	35
Tabel 7 Tabulasi Perbandingan Pencapaian Rata-rata Hasil Belajar Bidang Kebahasaan antarvariasi melalui Uji t	40

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Peranan Input dan Waktu dalam Proses Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa 11

Gambar 2 Kerangka Konseptual Penelitian 22

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan yang berhasil mencapai sasaran yang diinginkan berarti akan menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang terlatih. Dengan demikian, usaha peningkatan mutu pendidikan terus dijalankan seiring dengan kebutuhan zaman.

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dilakukan dalam berbagai aspek. Hal mendasar yang dijadikan acuan untuk pencapaian tujuan pendidikan adalah pembaharuan atau inovasi kurikulum. Inovasi kurikulum merupakan isu yang terus bergema dan diperbincangkan pada setiap perkembangan pembaharuan pendidikan. Menurut Masution (1982, hal. 15) perubahan kurikulum adalah sesuatu yang lumrah dan wajar terjadi. Kewajaran ini disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan tuntutan masyarakat, dan perkembangan metode pembelajaran ilmu serta teknologi tersebut di lembaga pendidikan. Tanpa penyesuaian kurikulum dengan hal-hal tersebut, maka pendidikan akan selalu tertinggal atau tidak mampu memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan dalam proses belajar-mengajar. Kaber (1988, hal. 9)

ngemukakan bahwa fungsi kurikulum adalah: (a) memberi arah kepada kegiatan belajar-mengajar, (b) menyediakan sejumlah bahan pengajaran yang mencerminkan kualitas pendidikan untuk kepribadian anak, (c) memberikan garis-garis besar strategi belajar-mengajar, (d) merupakan *blue print* atau kerangka dasar pelaksanaan pendidikan, (e) mengandung sejumlah keinginan, baik dari masyarakat, pemerintah, maupun ahli atau pembina kurikulum, dan (f) merupakan sistem yang terdiri dari berbagai unsur, komponen yang saling berkaitan, meliputi tujuan, bahan, kegiatan, dan produk. Hal yang paling menarik dalam pembahasan ini adalah fungsi kurikulum ke-5, yaitu penjembatanan antara keinginan masyarakat dengan pemerintah serta pembina kurikulum. Sampai sekarang, isu tentang kesenjangan antara faktor-faktor tersebut masih ramai dibicarakan.

Kesenjangan antara tuntutan dan harapan masyarakat terhadap hasil pendidikan dengan kenyataan, memang bukan hanya terjadi di Indonesia. Lawton (1973, hal. 7-8) misalnya, mengemukakan bahwa di negara-negara maju pun kesenjangan tersebut masih ada. Lebih lanjut, Lawton mengemukakan pendapatnya tentang kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Kesenjangan terjadi pada berbagai tataran: harapan guru berkaitan dengan apa yang seharusnya terjadi dalam proses belajar-mengajar yang tidak sesuai dengan kenyataan yang muncul, kesenjangan antara teori kependidikan dengan pandangan umum tentang pendekatan pengajaran di sekolah, bahkan guru-guru sendiri secara ceroboh sering menekankan kepada siswa 'lupakan teori,

jadilah manusia praktis'. Guru-guru tersebut lupa bahwa dalam aspek praktis, apa pun bentuknya, selalu berkaitan dengan teori betapapun sederhananya teori tersebut.

Keluhan yang sama dikemukakan oleh Stern (1983, hal. 23) yang menyoroti profil guru-guru bahasa. Stern mengemukakan "Guru-guru bahasa dapat dikatakan menetapkan diriya sebagai orang-orang praktis, bukan sebagai teoretis. Mereka menganggap teori hanya sekedar teori yang tidak akan berlaku di lapangan". Jadi, berdasarkan kutipan pendapat kedua tokoh tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa kesenjangan di bidang pengajaran bahasa, baik kesenjangan antara tuntutan orang tua siswa/pembelajar dengan tuntutan guru, maupun antara tuntutan guru dengan tuntutan masyarakat. Kesenjangan perbedaan tuntutan tersebut paraktis akan menyebabkan perbedaan hasil pembelajaran/ bahasa Indonesia antar institusi.

Dari sisi lain, kurikulum memuat batasan-batasan dasar setiap bidang studi atau bahan pengajaran yang harus disajikan kepada siswa, misalnya penetapan bahasa Indonesia sebagai bagian pengajaran inti pada setiap jenjang dan jenis pendidikan di Indonesia. Akan tetapi karena tuntutan masing-masing institusi berbeda satu dengan yang lainnya, hasil pengajaran bahasa Indonesia pada jenjang yang setingkat, misalnya SMA dengan SMEA, maka dapat diprediksikan bahwa hasil pengajarannya pun berbeda.

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang sebagai salah satu uinsur institusi IKIP Padang, menerima masukan (input) mahasiswa yang berasal dari berbagai je-

nis institusi, dalam hal ini SMTA yang disyaratkan dapat diterima. Sekolah menengah yang disyaratkan tersebut ternyata cukup beragam seperti SMA, MAN, SMEA, PGA, dan SPG. Dari jenis sekolah menengah yang disyaratkan dapat diterima, dapat dikelompokkan atas dua jenis, yaitu SMTA Umum dan SMTA Kejuruan. SMTA Umum adalah SMA, sedangkan yang termasuk pada kelompok SMTA Kejuruan adalah SMEA, SMKK, STM, dan SPG.

Dilihat dari latar belakang sekolah asal ini, maka dapat diprediksikan bahwa kemampuan menerima atau menyerap dan memahami materi-materi perkuliahan pun berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh kondisi pembelajaran yang berbeda antara satu institusi dengan institusi lainnya yang mengisyaratkan juga perbedaan input bagi proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang.

1.2 Identifikasi dan Pentingnya Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, diperoleh gambaran bahwa kemampuan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar-mengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang akan berbeda intensitasnya, dan hal ini akan mengakibatkan pula perbedaan pencapaian hasil belajarnya. Identik dengan permasalahan tersebut, hal yang sama juga berlaku pada keterlibatan dan pencapaian hasil belajar kelompok perkuliahan bidang kebahasaan oleh mahasiswa. Mata kuliah yang termasuk pada kelompok ini adalah Linguistik Umum, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik,

Analisis Kesalahan Berbahasa (ANAKES), Sociolinguistik, dan Psikolinguistik.

Perbedaan latar belakang akademis mahasiswa yang berarti juga perbedaan input dalam proses belajar-mengajar, juga akan menghambat dosen dalam merencanakan, mengembangkan, dan menyajikan materi perkuliahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Siahaan (1987, hal. 20) bahwa salah satu prinsip pengembangan materi pembelajaran hendaknya didasarkan atas analisis kebutuhan (*needs analysis*) yang matang, artinya apa sesungguhnya yang dibutuhkan oleh si pembelajar di samping mempertimbangkan kebutuhan institusi, pemerintah dan masyarakat. Karena mahasiswa berasal dari institusi yang berbeda, maka jelas bahwa kebutuhan yang mereka capai berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan pencapaian kebutuhan akan mengakibatkan perbedaan pandangan dan harapan mereka tentang apa yang mereka inginkan dalam perkuliahan kelompok mata kuliah kebahasaan. Akibat perbedaan kebutuhan dan pandangan tersebut, dosen kelompok mata kuliah kebahasaan hendaknya mampu mengarahkan agar terdapat satu kesamaan tujuan atau harapan pada diri mahasiswa. Sesudah itu, dosen juga hendaknya mampu menyeleksi bahan-bahan perkuliahan mana yang sesuai dengan usaha tersebut.

Lebih lanjut lagi, permasalahan yang ditimbulkan oleh perbedaan input mahasiswa ini akan meluas ke berbagai kegiatan perkuliahan, misalnya dalam kegiatan evaluasi. Dosen hendaknya mampu memilih dan menentukan bentuk serta teknik evaluasi yang memadai, yang memperhitungkan perbedaan mahasiswa tersebut.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan dosen berkaitan dengan evaluasi perkuliahan adalah memperhitungkan bentuk dan teknik pemberian umpan balik. Jadi, perbedaan input atau perbedaan latar belakang SMTA mahasiswa di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, secara teoretis akan menimbulkan berbagai permasalahan jika tidak ditanggulangi secara cermat, baik oleh dosen kelompok mata kuliah kebahasaan maupun pengelola jurusan itu sendiri.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan pentingnya masalah, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar-mengajar sangat banyak, di antara faktor input atau masukan Pengertian masukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu masukan mentah atau asal SMTA mahasiswa, dan masukan pengajaran, yaitu apa yang telah diperoleh dalam proses belajar-mengajar di SMTA tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Brumfit (1984, hal. 65) bahwa masukan latar belakang subjek didik dan masukan pengajaran yang biasanya didominasi oleh kegiatan mengajar guru, merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan pembelajaran bahasa. Di samping permasalahan *input* atau masukan, permasalahan perbedaan waktu belajar di lembaga pendidikan formal juga diprediksikan secara teori mengakibatkan perbedaan hasil belajar.

Apabila dirumuskan secara lebih spesifik, dapat dikemukakan bahwa permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana tingkat hasil belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang dalam kelompok mata kuliah kebahasaan?
- (2) Apakah perbedaan asal SMTA (umum dan kejuruan) akan mengakibatkan perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang?;
- (3) Apakah perbedaan lamanya kuliah akan mengakibatkan perbedaan dalam pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang?; dan
- (4) Apakah perbedaan asal SMTA mahasiswa dan perbedaan lamanya kuliah akan mengakibatkan perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mendeskripsikan tingkat pencapaian hasil belajar dalam kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang;

- (2) Menganalisis perbedaan hasil belajar dalam kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang diakibatkan oleh perbedaan latar belakang SMTA mahasiswa; dan
- (3) Menganalisis perbedaan hasil belajar dalam kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang yang diakibatkan oleh perbedaan lamanya kuliah mahasiswa tersebut;
- (4) Menganalisis perbedaan hasil belajar dalam kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang SMTA dan lamanya kuliah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- (1) Guru-guru sekolah menengah SMTA Umum dan SMTA Kejuruan sebagai pelaksana kurikulum di sekolah, yaitu sebagai masukan bagi perencanaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia di institusi tersebut;
- (2) Staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, terutama dosen kelompok mata kuliah kebahasaan, yaitu sebagai masukan bagi perencanaan dan pengembangan program perkuliahan kelompok mata kuliah kebahasaan; dan
- (3) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, yaitu sebagai masukan dan sekaligus

umpan balik bagi pengembangan kemampuan dan hasil belajar kebahasaannya, baik dilihat dari bidang-bidang perkuliahan kebahasaan maupun perkuliahan kelompok bidang kebahasaan

1.6 Hipotesis Penelitian

Sebagai panduan deskripsi dan analisis data penelitian, diajukan hipotesis sebagai berikut:

- (1) Pencapaian hasil belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kelompok mata kuliah kebahasaan berada pada kriteria "cukup memuaskan";
- (2) Terdapat perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang diakibatkan oleh perbedaan asal SMTA;
- (3) Terdapat perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang diakibatkan oleh perbedaan lamanya kuliah di jurusan; dan
- (4) Terdapat perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang diakibatkan oleh perbedaan asal SMTA dan lamanya kuliah di jurusan.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Kajian Teori

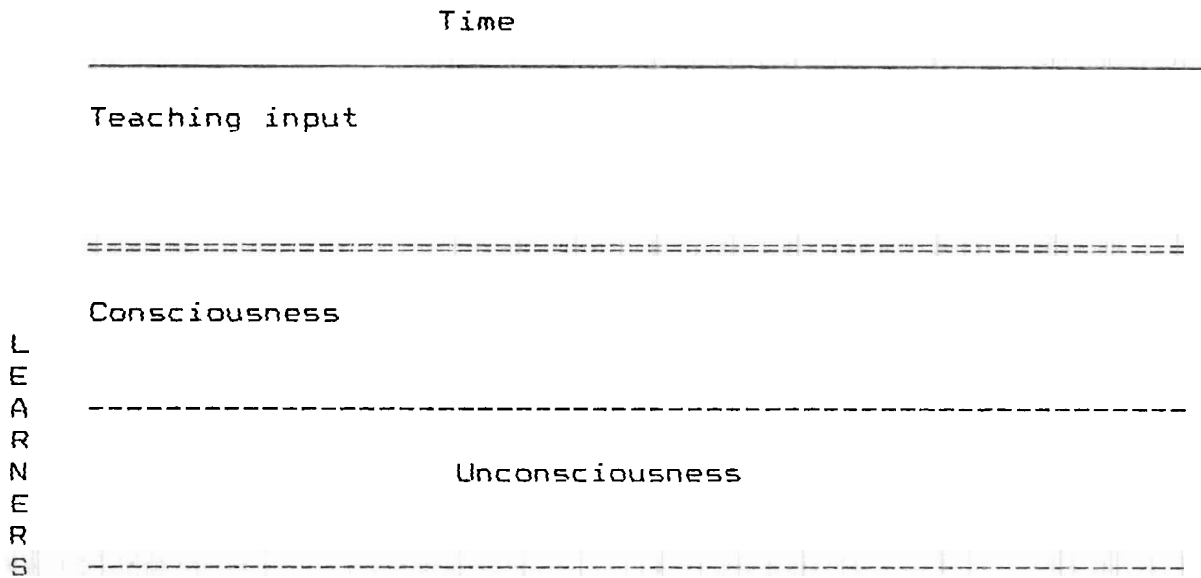
2.1.1 Efek Perbedaan Pemakaian Kurikulum dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTA terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa

Perubahan dan pembaruan kurikulum di Indonesia telah dilaksanakan beberapa kali oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, misalnya perubahan kurikulum tahun 1968 ke kurikulum tahun 1975, dan dari kurikulum tahun 1975 ke kurikulum tahun 1984. Di samping itu, untuk lembaga pendidikan (institusi) yang sama tingkatannya, untuk mata pelajaran tertentu terdapat perbedaan penekanan. Sebagai contoh, mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMTA Kejuwaan, akan berbeda penekanannya jika dibandingkan dengan di SMA Umum.

Dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum itu sendiri menurut Siahaan (1987, hal. 5) memerlukan data-data masukan tentang: (a) informasi mengenai bahasa yang akan dipelajari, (b) informasi mengenai pelajar, (c) informasi mengenai cara/sistem penyampaian bahasa, (d) informasi mengenai teori belajar bahasa, (e) informasi mengenai cara dan teori mengajar bahasa, dan (f) informasi mengenai prosedur dan cara-cara mengevaluasi hasil belajar bahasa. Dengan demikian, penerapan suatu jenis kurikulum pada hakikatnya memiliki ciri dan karakteristiknya tersendiri sehingga akan mempengaruhi intensitas keterlibatan siswa dalam proses serta hasil belajarnya.

2.1.2 Peranan Input dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Gambaran tentang peranan input atau masukan dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa secara jelas ditampilkan oleh Brumfit (1984, hal. 65). Gambar tersebut adalah:



Gambar 1 Peranan Input dan Waktu dalam Proses Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Istilah *input* diartikan sebagai 'sesuatu' yang diperoleh sebagai hasil adanya interaksi. *Input* dapat diperoleh secara lisan maupun tertulis. Jadi *input* di lingkungan kelas berarti *Input* yang pemerolehannya hanya melalui kegiatan di dalam kelas. Secara aksiomatis, pemerolehan bahasa kedua dapat berlangsung atau terjadi dengan lancar bila data bahasa kedua sebagai *input* dan seperangkat mekanisme internal tersedia.

Tiga pandangan tentang input masing-masing diberikan oleh kaum behavior, kaum nativis, dan kaum interaksionis. Pandangan behavior menganggap pembelajar sebagai 'suatu mesin penghasil

bahasa', sehingga lingkungan linguistik dipandang sebagai faktor penentu yang sangat penting. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa semata-mata dipandang secara mekanistik sebagai respons terhadap stimulus-stimulus lingkungan. Pandangan nativis menganggap pembelajar sebagai pembangkit mekanisme internal. Tanpa adanya kemampuan internal yang memadai, proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa tidak mungkin berlangsung. Lain pula halnya dengan pandangan interaksionis yang menganggap faktor mekanisme internal pembelajar dan faktor lingkungan linguistik bersama-sama berperanan penting dalam proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa.

Dari ketiga pandangan tersebut, dapat dikaji lebih mendalam mengingat faktor-faktor yang saling berpengaruh dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Penelitian terhadap pengajaran di kelas telah lama dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Schererdan Wertheimer menyelidiki perbandingan metode-metode pengajaran bahasa, tetapi mereka tidak dapat menentukan metode mana yang lebih unggul. Salah satu cara yang akhirnya ditempuh para peneliti adalah memperhatikan proses-proses interksi di kelas dengan mengumpulkan data bahasa dari kelas itu sendiri.

Krashen (1981, hal. 34) menyatakan secara tegas bahwa proses dan hasil pemerolehan serta pembelajaran bahasa kedua seseorang bergantung pada *input* yang telah dipahami. Dengan kata lain, pembelajar bisa berbahasa kedua, karena telah mendapat *input* yang bisa dimengerti maknanya. Yang dimaksud

dengan hipotesis ini ialah bahwa pembelajar memperoleh bahasa dengan mengerti *input* yang lebih sukar sedikit dari tingkat kemampuan berbahasa yang telah diperoleh. Agar dapat naik ke tingkat yang lebih tinggi, maka perlu mengerti *input* yang berisi unsur tingkat lebih tinggi itu. Jadi kemampuan pembelajar bertambah dari satu tingkat (tingkat i) ke tingkat yang lebih tinggi dalam suatu urutan alamiah (tingkat $i+1$). Pembelajar bisa memahami wacana karena adanya bantuan konteks, pengetahuannya tentang lingkungan sekitarnya, dan kemampuan linguistik yang dimiliki sebelumnya. Menurut hipotesis ini, kegiatan berbicara adalah hasil pemerolehan, dan kemampuan berbicara tidak bisa diajarkan, tetapi akan muncul secara otomatis, sebagai hasil dari penerimaan *input* yang bisa dimengerti. Selanjutnya jika *input* itu telah dipahami dan jumlahnya mencukupi, maka secara otomatis pula pembelajar memperoleh *input* berisi kandungan unsur-unsur tata bahasa yang diperlukan. Oleh karena itu, menurut hipotesis ini, tidak perlu lagi guru mengajarkan tata bahasa secara eksplisit kepada pembelajar.

Teori kedua yang disajikan adalah Teori Wacana. Teori ini berpandangan bahwa sebagai partisipan, pembelajar memiliki kemampuan untuk memahami maksud komunikasi dengan pihak lain, serta pembelajar dapat memperoleh bahasa target. Secara rinci, Hatch (1978, hal. 12) mengemukakan bahwa:

- (a) perkembangan unsur-unsur sintaksis bahasa kedua mengikuti rute alamiah;

- (b) penutur asli mengatur tuturannya agar dapat dipahami oleh partisipan yang bukan penutur asli;
- (c) strategi cakapan digunakan untuk mendatangkan *input*; dan
- (d) proses pemerolehan bahasa kedua perlu dikaitkan dengan konstruksi wacana sebagai pembentuk *interlanguage talk*.

Kedua teori yang diuraikan di atas mencoba menerangkan bagaimana pemerolehan bahasa kedua berproses pada diri pembelajar. Terlepas dari kelemahan dan kebaikannya cukup banyak tanggapan yang diperoleh.

Mengacu pada pandangan Teori Wacana, jelaslah bahwa proses pemerolehan bahasa kedua menuntut adanya interaksi dalam bahasa sasaran (bahasa kedua yang sedang dipelajarinya) yang mungkin dapat dipahami pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicara. Proses interaksi dalam kelas dapat berlangsung antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa, sehingga terciptalah *input-respons-umpan balik* antarmereka. Jadi, tipe-tipe interaksi yang dijalani siswa/pembelajar selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung selama di SMTA diprediksikan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan intensitas keterlibatan dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia siswa tersebut. Pada perkembangan selanjutnya, ketika siswa memasuki dunia perguruan tinggi, yaitu di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, faktor tersebut juga mempengaruhi intensitas dan keberhasilan hasil belajar mahasiswa dalam kelompok mata kuliah kebahasaan.

Faktor lain yang diprediksikan mempengaruhi intensitas

keterlibatan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa dalam kelompok mata kuliah kebahasaan yang berasal dari faktor "bawaan" di SMTA adalah bahasa yang digunakan guru atau *teacher talk*. *Teacher talk* (bahasa guru) didefinisikan oleh Ellis (1984, dalam Huda 1988, hal. 39) sebagai bentuk/tipe bahasa yang khusus, dan dipergunakan oleh guru ketika menyampaikan materi bahasa kedua kepada pembelajar di kelas. Penelitian terhadap bahasa guru ini pada dasarnya sama dengan yang diberlakukan terhadap *foreigner talk*. Penelitian terhadap bahasa guru ini dibagi dalam dua kelompok, pertama yaitu bahasa guru yang tipenya digunakan untuk menerangkan mata pelajaran bukan bahasa (bersifat *science*) yang melibatkan pembelajar bahasa kedua. Dan kedua, tipe bahasa guru yang dipergunakan oleh guru dalam kelas bahasa.

Gales (dalam Ellis, 1979) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tuturan/ujaran yang digunakan guru lebih sederhana pada bentuk sintaksisnya, ketika mereka menyampaikan *input* kepada pembelajar daripada ketika mereka berbicara antar sesamanya (guru). Demikian juga penelitian yang dilakukan Chaudron, Wesche dan Ready yang menyimpulkan tipe bahasa guru yang dipergunakan pada kelas dengan mata pelajaran yang bersifat *science* dan melibatkan pembelajar bahasa kedua di tingkat perguruan tinggi menunjukkan hasil yang sama dengan tipe bahasa guru yang berada dalam kelas bahasa pada tingkat lanjutan menengah atas.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilak-

ukan, oleh Ellis dan Galer seperti diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa guru mengandung penyesuaian formal yang dilakukan pada setiap tingkatan bahasa, modifikasi bahasa yang nongramatikal tidak dilakukan, fuga terjadinya penyesuaian interaksional. Teori Krashen yang memandang perlunya '*comprehensible input*' berlaku juga dalam pembentukan tipe bahasa guru. Jadi, bahasa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa semasa di SMTA, pada akhirnya diprediksikan akan mempengaruhi hasil belajar bahasa, baik semasa di sekolah lanjutan atas tersebut maupun pada efek berikutnya ketika siswa tersebut telah menjadi mahasiswa.

2.1.3 Peranan Input di Lingkungan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa

Pada dasarnya acuan umum tentang pemerolehan bahasa kedua adalah mengajar dan belajar bahasa asing dan atau bahasa kedua lainnya. Menyangkut masalah keduanya, secara otomatis pikiran kita melayang ke situasi kelas di sekolah. Dengan adanya interaksi di dalam situasi itu, lambat atau cepat *input* sebagai hasil dari interaksi akan terbentuk. *Input* yang terbentuk dari interaksi antara guru dan siswa telah dapat diketahui melalui *input* '*teacher talk*'. Di sisi lain, *input* yang diperoleh antar pembelajar juga perlu diketahui.

Hatch (1978) mengatakan bahwa pemerolehan merupakan hasil dari kebiasaan dalam percakapan yang disusun oleh pembelajar. Hal ini tercermin dengan adanya pola-pola ujaran yang pada ke-

sempatan tertentu, misalnya pada awal pembelajaran, dipergunakan untuk berkomunikasi, frekuensi kemunculan bentuk gramatika khusus yang secara pemerolehan didapat oleh pembelajar, tersedianya *input* yang dapat dipahami.

Salah satu teknik yang dipergunakan guru untuk menghadirkan *input* antar pembelajar, yaitu dengan membagi para pembelajar dalam jumlah kecil atau terkenal dengan nama '*group work*'. Huda (1988) menyatakan bahwa '*group work*' adalah suatu teknik yang efektif untuk menghasilkan *input* pemerolehan, khususnya dalam lingkungan bahasa asing. Hal ini disebabkan sedikitnya kesempatan yang diperoleh pembelajar untuk berkomunikasi secara alami dengan menggunakan bahasa kedua.

Input yang telah dapat dipahami maknanya ini dapat dipergunakan untuk mengontrol sejauh mana kecepatan perkembangan berbahasa pembelajar, dengan tidak mengabaikan adanya faktor internal pembelajar. Seberapa banyak *input* terserap pada diri pembelajar, tidak dapat terlepas dari interaksi yang ditumbuhkan pembelajar sebagai partisipan. Selain itu, perlu dijelaskan bahwa *input* tersebut merupakan pajanan (*discourse* yang disajikan dalam suatu lingkungan formal, yaitu lingkungan kelas. Oleh karena itu, perlu diuraikan bagaimana sosok lingkungan formal tersebut serta pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar bahasa Indonesia.

Lingkungan formal adalah salah satu lingkungan belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan kaidah atau aturan-aturan bahasa secara sadar dalam bahasa target (Dulay, 1985,

dan Ellis, 1986, hal. 297). Penyerahan akan kaidah bahasa target ini dapat dilakukan secara *deduktif* atau secara *induktif*. Pengenalah secara deduktif, maksudnya, pembelajar diberi penjelasan tentang kaidah-kaidah bahasa target, baru kemudian setelah pembelajar memiliki penguasaan yang cukup, mereka dibawa kepada suasana praktek. Sedangkan pada sisi lain, cara induktif terlebih dahulu pembelajar dibawa pada suasana praktek, yakni suasana yang memperkenalkan mereka pada bentuk-bentuk bahasa, kemudian mereka diarahkan untuk menemukan sendiri kaidah-kaidah tersebut.

Krashen (1983, hal. 40) menegaskan, bahwa lingkungan formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (i) bersifat artifisial, (ii) di dalamnya pembelajar bahasa diarahkan untuk melakukan aktivitas bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajarinya, dan diberikannya balikan oleh guru yang berupa pelacakan kesalahan atau koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar, dan (iii) merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran bahasa di sekolah (kelas).

Pengetahuan kaidah bahasa secara sadar ini pada pembelajar dapat diperoleh melalui pengajaran formal di dalam kelas, maupun dari buku-buku tata bahasa dan orang lain yang memiliki pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari (Tarigan, 1988, hal. 171). Hal ini menunjukkan, bahwa lingkungan formal memiliki pengertian yang lebih luas dari pengertian yang diberikan oleh Dulay dan Ellis di atas. Lingkungan formal dapat meliputi lingkungan formal yang terjadi di dalam

lingkungan kelas, dan di luar kelas. Yang penting lingkungan, lingkungan tersebut menekankan pada penguasaan kaidah bahasa pada pembelajar secara sadar.

Pertanyaan mendasar berkaitan dengan peranan lingkungan formal (pembelajaran) bagi pembelajar dan pemerolehan bahasa merupakan pertanyaan yang berkembang sejak dahulu kala hingga muncul dan berkembangnya metode Natural (alamiah) yang diperkenalkan kembali oleh Krashen. Berkaitan dengan jawaban pertanyaan tersebut dikatakan, bahwa pengajaran formal (lingkungan formal) dapat dilihat pengaruhnya pada dua aspek dalam PB2 yaitu (i) urutan PB2, dan (ii) kecepatan atau keberhasilan dalam menguasai bahasa target (B2) (Ellis, 1986, hal. 217).

Ellis (1986) menjelaskan, bahwa urutan perkembangan (*route of development*) dalam pemerolehan bahasa adalah urutan tataran yang harus dilalui oleh pembelajar bahasa untuk menguasai bahasa target. Ia membagi urutan perkembangan ini menjadi dua macam, yaitu (i) *order of development*, dan (ii) *sequence of development*. *Order of development* adalah konsep perkembangan yang mengacu pada urutan pemerolehan aspek-aspek gramatikal yang bersifat spesifik dalam PB2. Sedangkan, *sequence of development* adalah konsep perkembangan yang mengacu kepada semua bentuk perkembangan dalam PB2, yang bersifat universal, yakni perkembangan PB2 yang tidak dipengaruhi oleh latar belakang B1 pembelajar dan konteks pembelajarannya. Dan, kecepatan pemerolehan (*rate of acquisition*) adalah kecepatan perkembangan profisiensi B2 pembelajar.

Teori *monitor* (Krashen, 1980) menyatakan, bahwa hasil dari belajar secara sadar hanya dapat dipakai untuk memonitor. Kelancaran menggunakan B2 tidak dihasilkan oleh: (i) pengetahuan formal yang dimiliki oleh pembelajar tentang B2, (ii) aturan-aturan yang dipelajari pembelajar di dalam kelas, atau (iii) aturan-aturan yang dipelajari pembelajar dari buku-buku tata bahasa. Sebab, menurut teori *monitor* ini ujaran-ujaran yang dipergunakan pembelajar dalam berkomunikasi berasal dari sistem yang telah diperoleh (*acquisition*). Sedangkan pengetahuan formal (tentang kaidah bahasa secara sadar) dianggap tidak banyak membantu pembelajar B2 dalam berkomunikasi (periksa pula Baradja, 1987).

Pada aspek urutan dan kecepatan atau keberhasilan dalam PB2 inilah peranan lingkungan formal akan dibicarakan lebih jauh, yaitu berkaitan dengan isu-isu tentang peranan lingkungan formal dalam PB2.

Ada dua isu pokok yang selama ini santer berkembang dalam pemerolehan dan pengajaran B2. *Pertama*, isu tentang "peranan pengetahuan gramatika (tentang kaidah bahasa)". Selama ini berkembang anggapan, bahwa pengetahuan gramatika merupakan faktor utama dalam belajar bahasa. Pengikut pandangan ini berpendapat, bahwa dengan menguasai kaidah-kaidah bahasa target pembelajar bahasa akan dengan sendirinya menguasai kemampuan berkomunikasi dalam bahasa target. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa (berkomunikasi) berjalan sejajar dengan perkembangan penguasaan kaidah bahasa si pembelajar.

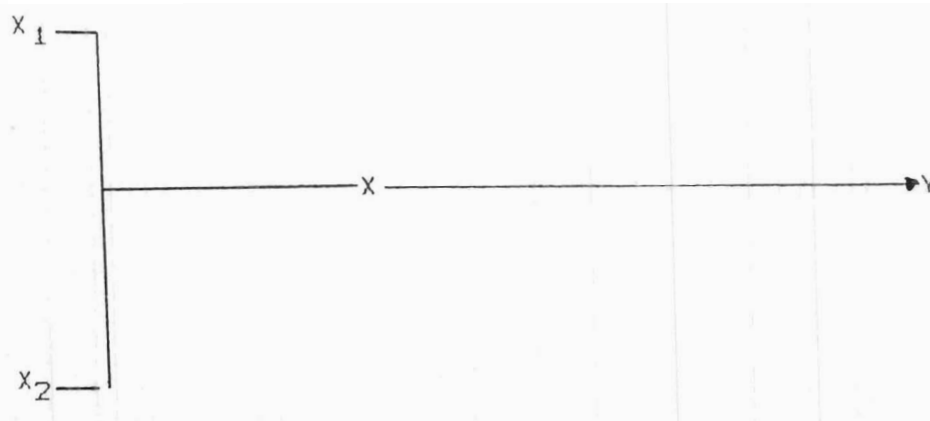
Isu kedua beranggapan, bahwa balikan (koreksi) yang diberikan oleh guru, buku, atau pihak lain yang berkompeten terhadap kesalahan gramatika yang dilakukan oleh pembelajar sangat membantu pembelajar menguasai bahasa target. Pandangan ini beranggapan bahwa dengan memberikan koreksi pada pembelajar setiap kali mereka melakukan kesalahan akan membuat pembelajar segera menguasai bahasa target secara sempurna.

Berkembangnya dua isu di atas telah banyak merangsang ahli belajar bahasa dan pengajaran bahasa kedua untuk mengujinya dengan penelitian empiris. Dalam penelitian ini akan dikaji sejauh mana kedua isu tersebut dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya dalam proses belajar bahasa ke-2 (PB2), yaitu berkaitan dengan pengaruh perbedaan lingkungan formal mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang dengan pencapaian prestasi akademis kelompok mata kuliah kebahasaan.

2.2 Kerangka Konseptual

Secara teori perbedaan lingkungan formal akan mempengaruhi proses dan pemerolehan kemampuan berbahasa pembelajar bahasa ke-2. Selain itu, faktor-faktor lain, misalnya faktor usia dan lamanya terlibat dalam proses pembelajaran juga merupakan faktor yang perlu diperhitungkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kedua faktor di atas diprediksikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajar bahasa pada kelompok mata kuliah kebahasaan.

Jika ditampilkan dalam gambar, maka kerangka konseptual penelitian yang didasarkan atas kajian kerangka teori, dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

X_1 = asal SMTA (SMA dan non-SMA)

X_2 = lamanya kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang

X = latar belakang akademis mahasiswa

Y = pencapaian prestasi belajar kelompok mata kuliah kebahasaan

Gambar 2 Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis kuantitatif. Data pencapaian hasil belajar responden dideskripsikan kemudian dianalisis secara kuantitatif apakah faktor latar belakang SMTA responden, perbedaan lamanya kuliah, dan kombinasi keduanya mempengaruhi pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang yang terdaftar di kantor registrasi IKIP Padang. Akan tetapi mengingat jumlah mahasiswa yang berasal dari SMTA kejuruan relatif sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang berasal dari SMA, maka mahasiswa yang telah menyelesaikan perkuliahan pun disertakan sebagai anggota populasi penelitian. Pertimbangan lainnya adalah mengingat mahasiswa baru, yaitu BP 1991 dan 1992 belum mengambil kelompok mata kuliah kebahasaan dalam jumlah yang memadai, maka mahasiswa kedua angkatan tersebut tidak disertakan dalam penyampelan.

Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian adalah *purposive random sampling*, yaitu anggota populasi yang telah mengambil lebih dari dua jenis mata kuliah kebahasaan seperti telah diungkapkan pada bab pertama. Anggota populasi yang disertakan dalam penyampelan adalah seluruh mahasiswa Ju-

rusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang angkatan tahun 1987 dan 1988, baik yang telah menyelesaikan perkuliahannya maupun belum.

Hasil penyampelan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Tahun : Angkatan:	Asal SMTA		Jumlah
		SMA Umum	: SMTA Kejuruan	
1	: 1987	: 34	: 9	: 43
2	: 1988	: 38	: 7	: 45
Jumlah	:	72	: 16	: 88

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Keseluruhan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data asal SMTA mahasiswa, pencapaian hasil belajar, yaitu nilai yang dicapai dalam kelompok mata kuliah kebahasaan, dan lamanya kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang. Lamanya kuliah dihitung dari tahun masuk mahasiswa yang bersangkutan, jadi jika terdapat mahasiswa transfer dari institut atau perguruan tinggi lain, atau mahasiswa transfer dari suatu program, maka mahasiswa tersebut tidak disertakan sebagai sampel penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah analisis data.

Karena data yang diperlukan data sekunder, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Data ini diambil di kantor registrasi dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- (1) Tabulasi data utama, yaitu memasukkan data penelitian yang berisi latar belakang SMTA responden, lamanya kuliah, dan pencapaian nilai hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan;
- (2) Penentuan skor pencapaian nilai hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan. Penentuan skor ditempuh dengan jalan menghitung skor mentah, yaitu berapa nilai pada tiap mata kuliah kebahasaan, berapa bobot SKS mata kuliah tersebut, berapa skor ideal, dan pada akhirnya dipersentasekan. Penentuan persentase yang digunakan adalah:

$$Pr = \frac{SM}{SI} \times 100$$

Keterangan: Pr = persentil
SM = skor mentah
SI = skor ideal

Contoh pengubahan skor menjadi persentil disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Contoh Penentuan Skor

No	Mata Kuliah Kelompok Kebahasaan							Skor		%
	Ling. Umum	Fonologi	Morfologi	Mentah	Ideal	SKS	Nilai	SKS	Nilai	
1	4	B	3	C	3	B	27	40	67.5	
2	4	C	3	D	3	A	23	40	57.5	
BB	4	A	3	B	3	-	25	28	89.3	

(4) Deskripsi data, yaitu penghitungan ukuran-ukuran kecenderungan memusat setiap data pencapaian hasil belajar responden pada kelompok mata kuliah kebahasaan, baik berdasarkan kelompok asal SMTA maupun lamanya kuliah. Penghitungan ini dipergunakan untuk keperluan deskripsi data dan persiapan bagi analisis data. Ukuran kecenderungan memusat yang akan dicari selain penghitungan standar deviasi (s) dan variansi (s^2), juga meliputi (a) penentuan rata-rata (\bar{X}), (b) median (Mdn), dan (c) modus (Mo). Rumus-rumus yang digunakan adalah:

(a) Penentuan Rata-rata:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata yang dicari
 $\sum X$ = jumlah skor kebahasaan
 n = jumlah responden

(Subino, 1982, hal. 43)

(b) Penentuan Median

Untuk data jamak dan menggunakan tabel distribusi frekuensi, digunakan rumus:

$$Mdn = Bb + i \left\{ \frac{Pn - Cum.fe}{f} \right\}$$

Keterangan:

Mdn = median yang dicari
 Bb = batas bawah pada kelas interval tempat median terletak
 i = interval
 Pn = persentase banyaknya data, yaitu 50% n

Cum.fe = frekuensi kumulatif kelas interval di bawah median
 f = frekuensi kelas interval tempat median terletak

(Subino, 1982, hal. 58)

(c) Modus

Untuk data jamak dan ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi, rumus yang digunakan adalah:

$$Mo = Bb + i \left\{ \frac{fs}{fs + fb} \right\}$$

Keterangan:

Mo = modus yang dicari
 Bb = batas bawah kelas interval yang mempunyai frekuensi terbanyak
 i = interval
 fs = frekuensi terbanyak dikurangi frekuensi kelas interval sebelumnya
 fb = frekuensi terbanyak dikurangi frekuensi kelas interval sebelumnya

(Subino, 1982, hal 60)

(5) Analisis data, yaitu penganalisan tentang pengaruh perbedaan asal SMTA responden, perbedaan lamanya kuliah, dan kombinasi keduanya terhadap pencapaian hasil belajar ke kelompok mata kuliah kebahasaan. Teknik analisis yang digunakan ada dua, yaitu t-Tes dan ANAVA Dua Jalan, yaitu:

a) T tes

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

(Subino, 1982, hal. 62)

b) Membandingkan persamaan rata-rata pencapaian skor antarvari-
riasi, yaitu variasi perbedaan latar belakang akademis (SMA
dan non-SMA) dan variasi perbedaan tahun kuliah (3 dan 4
tahun) dalam bentuk tabulasi. teknik perbandingan yang di-
pakai juga melalui uji t.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil-hasil pengumpulan data penelitian, meliputi: (a) deskripsi data penelitian, (b) analisis data penelitian, (c) pengujian hipotesis penelitian, dan (d) pembahasan.

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dokumentatif tentang latar belakang akademis responden yang meliputi (a) latar belakang SMTA, (b) lama kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, (c) jumlah mata kuliah kelompok kebahasaan yang telah diambil, dan (d) nilai masing-masing mata kuliah kebahasaan yang telah diambil, dapat ditabulasikan data seperti terlihat pada tabel 3.

Sebelum ditampilkan data tersebut, perlu diuraikan kembali bahwa nilai mata kuliah kebahasaan diolah kembali sehingga terdapat rentangan skor 0 - 100. Berdasarkan rentangan skor tersebut, dibuat lima kategori, yaitu (a) "sangat rendah" atau SR, (b) "rendah" atau R, (c) "sedang" atau S, (d) "tinggi" atau T, dan (e) "sangat tinggi" atau ST. Penentuan kategori didasarkan pada interval skor sebagai berikut:

Kategori SR: rentangan skor 0 s.d. 19
Kategori R : rentangan skor 20 s.d. 39
Kategori S : rentangan skor 40 s.d. 60
Kategori T : rentangan skor 61 s.d. 80
Kategori ST: rentangan skor 81 s.d. 100.

Untuk jelasnya, perhatikan tabulasi data pada halaman berikut.

Tabel 3 Data Utama Penelitian

No	Urut	JK	Asal SMTA	Lamanya Kuliah	Jumlah MK Ke-	bahasa	yang	Skor Mentah	Kategori				
*)					Diambil								
01	:	P	:	SMA	:	3	th	:	6	:	61,84	:	T
02	:	P	:	SMA	:	3	th	:	6	:	63,16	:	T
03	:	P	:	SMA	:	3	th	:	5	:	59,38	:	S
04	:	P	:	SMA	:	3	th	:	6	:	78,95	:	T
05	:	P	:	SPG	:	3	th	:	8	:	82	:	ST
06	:	P	:	SMA	:	3	th	:	8	:	84	:	ST
07	:	L	:	SMA	:	3	th	:	5	:	54,69	:	S
08	:	P	:	SMKK	:	3	th	:	6	:	51,32	:	S
09	:	P	:	SMEA	:	3	th	:	4	:	35,71	:	R
10	:	L	:	SMA	:	3	th	:	7	:	70,45	:	T
11	:	P	:	SMA	:	3	th	:	7	:	65,91	:	T
12	:	L	:	SMA	:	3	th	:	8	:	66	:	T
13	:	P	:	SMA	:	3	th	:	8	:	78	:	T
14	:	P	:	SPG	:	3	th	:	8	:	78	:	T
15	:	L	:	SMA	:	3	th	:	8	:	81	:	ST
16	:	L	:	SMA	:	3	th	:	8	:	75	:	T
17	:	L	:	SMA	:	3	th	:	7	:	60,23	:	S
18	:	P	:	SPG	:	3	th	:	8	:	79	:	T
19	:	L	:	SMA	:	3	th	:	7	:	81,82	:	ST
20	:	P	:	SMA	:	3	th	:	5	:	54,69	:	S
21	:	L	:	SPG	:	3	th	:	8	:	97	:	ST
22	:	L	:	SMA	:	3	th	:	7	:	71,59	:	T
23	:	L	:	SMA	:	3	th	:	7	:	51,14	:	S
24	:	P	:	SMA	:	3	th	:	5	:	71,05	:	T
25	:	P	:	SMA	:	3	th	:	8	:	75	:	T
26	:	P	:	SMA	:	3	th	:	6	:	53,95	:	S
27	:	P	:	SMA	:	3	th	:	7	:	60,23	:	S
28	:	L	:	SMEA	:	3	th	:	7	:	68,18	:	T
29	:	L	:	SMA	:	3	th	:	5	:	51,56	:	S
30	:	P	:	SMA	:	3	th	:	8	:	75	:	T
31	:	L	:	SMA	:	3	th	:	7	:	78,41	:	T
32	:	P	:	SMA	:	3	th	:	6	:	59,21	:	S
33	:	P	:	SMA	:	3	th	:	7	:	53,41	:	S
34	:	P	:	SMA	:	3	th	:	7	:	67,05	:	T
35	:	P	:	SMA	:	3	th	:	7	:	86,36	:	ST
36	:	L	:	SMA	:	3	th	:	7	:	71,59	:	T
37	:	P	:	SMA	:	3	th	:	7	:	85,23	:	ST
38	:	P	:	SMA	:	3	th	:	7	:	61,36	:	T
39	:	P	:	SMA	:	3	th	:	7	:	53,41	:	S
40	:	P	:	SMA	:	3	th	:	7	:	64,77	:	T
41	:	P	:	SMA	:	3	th	:	7	:	56,82	:	S
42	:	P	:	SMA	:	3	th	:	7	:	78,41	:	T
43	:	P	:	SMA	:	3	th	:	7	:	80,08	:	T
44	:	L	:	SMA	:	3	th	:	8	:	76	:	T
45	:	P	:	SMA	:	3	th	:	7	:	64,77	:	T
46	:	P	:	SMA	:	4	th	:	7	:	63,64	:	T

No	JK	Asal SMTA	Lamanya Kuliah	Jumlah MK Ke-	bahasa	yang	Skor	Mentah	Kategori
47	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 59,09	: S			
48	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 61,36	: T			
49	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 60,23	: S			
50	: P	: SPG	: 4 th	: 7	: 75	: T			
51	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 65,91	: T			
52	: P	: SPG	: 4 th	: 7	: 67,05	: T			
53	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 55,68	: S			
54	: L	: SMA	: 4 th	: 7	: 56,82	: S			
55	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 54,55	: S			
56	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 75	: T			
57	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 76,14	: T			
58	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 63,64	: T			
59	: L	: SMA	: 4 th	: 7	: 67,05	: T			
60	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 42,05	: S			
61	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 50	: S			
62	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 53,41	: S			
63	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 45,45	: S			
64	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 52,27	: S			
65	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 67,05	: T			
66	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 74	: T			
67	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 74	: T			
68	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 68,18	: T			
69	: P	: SPG	: 4 th	: 7	: 74,77	: T			
70	: P	: SPG	: 4 th	: 7	: 78	: T			
71	: P	: SPG	: 4 th	: 7	: 84	: ST			
72	: L	: SMA	: 4 th	: 7	: 66	: T			
73	: L	: SMA	: 4 th	: 7	: 76	: T			
74	: L	: SMA	: 4 th	: 7	: 63,64	: T			
75	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 88	: ST			
76	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 78	: T			
77	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 52,27	: S			
78	: P	: SPG	: 4 th	: 7	: 79	: T			
79	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 86,36	: ST			
80	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 70,45	: T			
81	: L	: SMA	: 4 th	: 7	: 62,50	: T			
82	: L	: SPG	: 4 th	: 7	: 78	: T			
83	: L	: SMA	: 4 th	: 7	: 68	: T			
84	: L	: SMA	: 4 th	: 7	: 65	: T			
85	: L	: SPG	: 4 th	: 7	: 81	: ST			
86	: L	: SMA	: 4 th	: 7	: 79	: T			
87	: P	: SMA	: 4 th	: 7	: 71,59	: T			
88	: P	: SPG	: 4 th	: 7	: 59	: S			

Keterangan:

JK = Jenis Kelamin

SR = Kategori "sangat rendah"

R = Kategori "rendah"

S = Kategori "sedang"

- T = Kategori "tinggi"
 ST = Kategori "sangat tinggi"
 *) = Nomor urut dalam tabel ini tidak menunjukkan nomor urut anggota sampel penelitian yang dicantumkan lampiran
 = Tabel ini juga merupakan induk pengolahan dan penganalisisan data penelitian
 = Jumlah responden yang berlatar belakang akademis SMA, tahun masuk/Nomor BP 1987 adalah 34 orang, tahun masuk 1988 adalah 38 orang, jadi total berjumlah 72 orang
 = Jumlah responden yang berlatar belakang non-SMA, tahun masuk 1987 adalah 9 orang, dan tahun masuk 1988 adalah 7 orang, jadi total berjumlah 16 orang

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dideskripsikan secara rinci pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang mata kuliah bidang kebahasaan. Pencapaian prestasi akademis kelompok mata kuliah kebahasaan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada umumnya, dapat digambarkan pada tabel halaman berikut.

Tabel 4 Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang

No.:	Asal :	Kriteria					Jumlah					
		SR	R	S	T	ST	f	%				
		f	%	f	%	f	%	f	%			
1	:SMA	-	-	-	23	31,94	42	58,33	7	9,72	72	100
2	:Non-SMA	-	1	6,25	2	12,50	9	56,25	4	25	16	100

Pada tabel di atas terlihat beberapa gambaran yang cukup menyolok, di antaranya, yaitu: (a) responden yang berlatar belakang SMA tidak ada yang memperoleh prestasi pada kriteria

"rendah", sedangkan responden yang berasal dari non-SMA ada satu orang atau 6,25% yang memperoleh prestasi "rendah", dan (b) persentase terbanyak responden yang memperoleh kriteria "sangat tinggi" ternyata responden yang berlatar belakang non-SMA (25%) dibandingkan dengan responden yang berlatar belakang SMA (9,72%)

Melihat kenyataan di atas, untuk sementara belum dapat disimpulkan, bagaimana perbedaan pencapaian prestasi akademis bidang kebahasaan, apakah responden yang berlatar belakang SMA ataukah non-SMA yang memiliki kemungkinan unggul dalam pencapaian nilai/skor dalam kelompok mata kuliah kebahasaan. Supaya gambaran perbandingan pencapaian tersebut lebih jelas lagi, berikut ini akan digambarkan dalam tabel yang lebih rinci tentang pencapaian prestasi akademis bidang kebahasaan dilihat dari lamanya kuliah dan latar belakang akademis.

Tabel 5 Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang Dilihat dari Lamanya Kuliah dan Latar Belakang Akademis

No.:	Asal	Lama: Ku- :SMTA (th)	Kriteria					Jumlah						
			SR	R	S	T	ST	f	%					
			f	%	f	%	f	%	:					
1	:SMA	: 3	: -	: -	: -	: -	: 12	: 31,58	: 21	: 55,26	: 5	: 13,16	: 38	: 100
2	:SMA	: 4	: -	: -	: -	: -	: 11	: 32,35	: 21	: 61,76	: 2	: 5,88	: 34	: 100
3	:Non- :SMA	: 3	: -	: -	: 1	: 14,29	: 1	: 14,29	: 3	: 42,86	: 2	: 28,57	: 7	: 100
4	:Non- :SMA	: 4	: -	: -	: -	: -	: 1	: 11,11	: 6	: 66,67	: 2	: 22,22	: 9	: 100

Berdasarkan data tabel di halaman 34, juga diperoleh gambaran bahwa: (a) kriteria "rendah" pencapaian prestasi akademis bidang kebahasaan terdapat pada responden yang berlatar belakang non-SMA dan telah 3 tahun menempuh kuliah, akan tetapi pada kelompok responden tersebut terlihat prestasi menonjol karena menduduki persentase terbesar (28,57%) dalam pencapaian kriteria "sangat tinggi" dan (b) pencapaian kriteria "sangat tinggi" yang menduduki persentase terendah terdapat pada kelompok responden yang berlatar belakang SMA dan telah menempuh kuliah selama 4 tahun. Gambaran tersebut jelas terlalu umum, apalagi mengingat jumlah sampel atau n yang mewakili kelompok, baik kelompok asal sekolah maupun lamanya kuliah, sama sekali tidak berimbang. Jumlah sampel yang mewakili kelompok asal sekolah SMA Umum, misalnya, jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah sampel (n) yang mewakili asal sekolah SMTA Kejuruan.

Agar gambaran umum pencapaian prestasi akademis bidang kebahasaan lebih jelas lagi, perlu ditampilkan pencapaian skor mentah rata-rata dan data kuantitatif lain yang menggambarkan hal tersebut. Data kuantitatif tersebut yang juga merupakan data utama bagi pengolahan kuantitatif, dapat dilihat pada tabel berikut. Data penelitian kuantitatif yang akan ditampilkan pada tabel berikut diperoleh melalui penghitungan menggunakan *casio FX-6000 PA*, meliputi penentuan rata-rata, standar deviasi, varians, median, dan modus. Perhatikan data pada tabel 6 di halaman berikut ini.

Tabel 6 Hasil Penghitungan Data secara Kuantitatif Pencapaian Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Responden

No.	Jenis Sekolah	Lama Kuliah	n	\bar{X}	S_x	S	S_2	Median	Modus
1	SMA	(Umum)	72	4794,45	66,59	10,68	114,04	71,62	72,30
2	SMA	3 th	38	2582,12	67,95	10,47	109,62	72,56	73,24
3	SMA	4 th	34	2212,33	65,07	10,71	114,70	69,71	70,72
4	Non-SMA	(Umum)	16	1167,03	72,94	13,94	194,45	78	78
5	Non-SMA	3 th	7	491,21	70,17	19,07	363,69	78	70,2
6	Non-SMA	4 th	9	675,82	75,09	7,23	52,24	76,5	75 dan 78
7	Umum	3 th	45	3072,73	68,28	12,23	149,44	71,65	73,34
8	Umum	4 th	43	2888,15	67,17	10,87	110,20	72,36	71,24
9	(Umum)	(Umum)	88	5961,48	67,74	11,65	135,72	70,58	71,48

Berdasarkan data tabel di atas, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa (a) rata-rata skor terendah terdapat pada kelompok responden yang berasal dari SMA dan telah 3 tahun menempuh kuliah, (b) rata-rata skor tertinggi terdapat pada kelompok responden yang berasal dari non-SMA dan telah 4 tahun menempuh kuliah, dan (c) pada kelompok responden yang berasal dari non-SMA, lama kuliah ternyata mempengaruhi secara positif terhadap pencapaian skor prestasi akademis mata kuliah bidang kebahasaan, akan tetapi pada kelompok responden yang berasal dari SMA justru sebaliknya, dan (d) rata-rata pencapaian skor prestasi akademis kelompok mata kuliah kebahasaan adalah 67,74 atau berada pada kriteria "tinggi". Jika pengambilan kesimpu-

lan sederhana ini dilandasi oleh data lain yang relevan, misalnya berkaitan dengan besaran median dan modus, maka pada hakikatnya penarikan kesimpulan akan menghasilkan sesuatu yang sama. Hal itu disebabkan juga oleh ketidaksamaan besarnya sampel yang mewakili golongan, sehingga data median dan modus juga kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Agar perbedaan pencapaian skor prestasi akademis mata kuliah kebahasaan responden yang berasal dari SMA dan non-SMA, serta pengaruh lamanya kuliah terlihat, berikut ini akan dianalisis data penelitian secara kuantitatif.

4.2 Analisis Data Penelitian

4.2.1 Perbandingan Pencapaian Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Responden Berdasarkan Latar Belakang Akademis (SMA dan Non-SMA)

Berdasarkan data pada tabel 6, dapat dianalisis perbandingan pencapaian prestasi akademis reponden yang berasal dari SMA dan SMA dalam mata kuliah bidang kebahasaan. Hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$= \frac{72,94 - 66,59}{\sqrt{\frac{194,45}{16} + \frac{114,04}{72}}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{6,35}{\sqrt{13,73701389}} \\
 &= \frac{6,35}{3,706347783} \\
 &= 1,713
 \end{aligned}$$

Jadi, nilai t hitung analisis data dia atas adalah = 1,713

4.2.2 Perbandingan Pencapaian Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Responden yang Berasal dari SMA Berdasarkan Perbedaan Tahun Kuliah

Perbandingan pencapaian prestasi akademis mata kuliah bidang kebahasaan antarresponden yang berlatar belakang SMA berdasarkan perbedaan lamanya kuliah (3 dan 4 tahun), dapat dianalisis seperti berikut.

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \\
 &= \frac{67,95 - 65,07}{\sqrt{\frac{109,62}{38} + \frac{114,70}{34}}} \\
 &= \frac{2,88}{\sqrt{6,258266254}} \\
 &= \frac{2,88}{2,501652704} \\
 &= 1,151
 \end{aligned}$$

Jadi, besaran t hitung dalam analisis ini adalah 1,51.

4.2.3 Perbandingan Pencapaian Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Responden yang Berasal dari Non-SMA Berdasarkan Perbedaan Tahun Kuliah

Perbandingan pencapaian prestasi akademis mata kuliah bidang kebahasaan antarresponden yang berlatar belakang Non-SMA berdasarkan perbedaan lamanya kuliah (3 dan 4 tahun), juga akan dianalisis melalui uji t. Penghitungan analisis tersebut adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \\
 &= \frac{75,09 - 70,17}{\sqrt{\frac{52,24}{9} + \frac{363,69}{7}}} \\
 &= \frac{4,92}{\sqrt{57.76015873}} \\
 &= \frac{4,92}{7,600010443} \\
 &= 0,647
 \end{aligned}$$

Jadi, besaran t hitung hasil analisis adalah = 0,647.

4.2.3 Perbandingan Pencapaian Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan Responden yang Berasal dari SMA dengan Non-SMA dan Berdasarkan Perbedaan Tahun Kuliah

Perbandingan pencapaian prestasi akademis mata kuliah Bidang kebahasaan antarresponden yang berlatar belakang SMA

dengan Non-SMA dan berdasarkan perbedaan lamanya kuliah (3 dan 4 tahun), idealnya dianalisis melalui ANAVA Dua Jalur. Melalui analisis ini, akan diperhitungkan kombinasi pengaruh perbedaan latar belakang akademis dan lamanya kuliah terhadap pencapaian hasil belajar mata kuliah bidang kebahasaan. Akan tetapi karena pengaruh lamanya kuliah pada hakikatnya tidak diperhitungkan (sebab pengumpulan data pencapaian hasil belajar responden bidang kebahasaan tidak melalui tes, hanya melalui studi dokumentasi) maka analisis ANAVA tidak dapat dipergunakan. Oleh karena itu, pada pembahasan berikut hanya dirangkum kembali hasil-hasil penghitungan perbandingan rata-rata antarvariasi, yaitu variasi perbedaan latar belakang akademis (SMA dan non-SMA) serta variasi perbedaan tahun (3 dan 4 tahun) melalui tabel penghitungan uji t. Penghitungan tersebut juga menggunakan Casio *fx-3600PA*.

Untuk memperjelas gambaran tentang pengaruh perbedaan latar belakang akademis dan lamanya kuliah terhadap pencapaian hasil belajar bidang kebahasaan, perlu ditambahkan satu analisis melalui ujit. Analisis tersebut digunakan untuk melihat perbandingan prestasi belajar bidang kebahasaan antara responden yang telah menempuh perkuliahan selama tiga dan empat tahun. Penghitungan didasarkan data pada tabel 6 halaman 35, tetapi masih menggunakan 3 angka (digit) di belakang koma.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{68,283 - 67,166}{\sqrt{\frac{149,440}{45} + \frac{118,203}{43}}} \\
 &= \frac{1,117}{\sqrt{6,069795866}} \\
 &= \frac{1,117}{2,463695571} \\
 &= 0,453
 \end{aligned}$$

Jadi, nilai t hitung hasil analisis data tersebut = 0,453.

Tabel 7 Tabulasi Perbandingan Pencapaian Rata-Rata Hasil Belajar Bidang Kebahasaan antarvariasi melalui Uji t

No.	Sumber Variasi	t hitung	t tabel*	Kesimpulan
1	SMA x Non-SMA	1,713	1,67	+
2	SMA (3th) x SMA (4th)	1,151	1,67	-
3	Non-SMA (3th) x Non-SMA (4th)	0,647	1,76	-
4	Umum (3 th) x Umum (4 th)	0,453	1,67	-

Keterangan:

Umum = seluruh responden, baik yang berlatar belakang akademis SMA maupun Non-SMA

*Pada dk = n-2, dan tingkat signifikansi 95%

- = tidak signifikan

+ = signifikan

Berdasarkan hasil-hasil analisis data pada subbab 4.2, dapat diajukan pengujian hipotesis-hipotesis penelitian. Hasil pengujian hipotesis-hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Hipotesis "pencapaian hasil belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang dalam kelompok mata kuliah kebahasaan berada pada kriteria *cukup memuaskan*" ternyata ternyata tidak terbukti karena pencapaian tersebut berada pada kriteria *tinggi* atau *memuaskan* dengan rata-rata skor 67,74 pada rentangan skor 1 s.d. 100;
- (2) Hipotesis "terdapat perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang yang diakibatkan oleh perbedaan asal SMTA" ternyata teruji kebenarannya karena diperoleh nilai t sebesar 1,713 sedangkan harga t tabel pada $dk = n-2$ (88-2) adalah 1,67 pada tingkat kepercayaan 95%;
- (3) Hipotesis "terdapat perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang yang diakibatkan oleh perbedaan lamanya kuliah" ternyata tidak teruji kebenarannya. Nilai t yang diakibatkan oleh perbedaan lamanya kuliah pada responden yang berlatar belakang SMA adalah 1,151 sedangkan harga t tabel pada $dk = n-2$ (72-2) adalah 1,67 pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai t yang diakibatkan oleh perbedaan lamanya kuliah pada responden yang berlatar belakang non-SMA adalah 0,647 sedangkan harga t tabel pada $dk = n-2$ (16-2) pada tingkat kepercayaan 95% adalah 1,76;

(4) Hipotesis "terdapat perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang yang diakibatkan oleh perbedaan asal SMTA dan lamnya kuliah" ternyata juga tidak teruji kebenarannya karena nilai t yang diperoleh hanya sebesar 0,453 sedangkan nilai t tabel adalah 1,67 pada $dk = n-2$ dan tingkat kepercayaan 95%.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Tingkat Pencapaian Prestasi Akademis Bidang Kebahasaan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang

Walaupun pencapaian prestasi akademis bidang kebahasaan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang berada pada kriteria *tinggi* atau *memuaskan*, namun dilihat dari pencapaian rata-rata 67,74 pada rentangan skor 1 s.d. 100, pencapaian skor tersebut belum bisa dikatakan *memuaskan* karena sedikit berada di atas kriteria *cukup memuaskan*. Keadaan ini perlu dipertanyakan karena mahasiswa tersebut kelak akan terjun ke dunia pendidikan sebagai guru bahasa Indonesia. Apabila tingkat penguasaannya "hanya" sedikit di atas *cukup* maka dikhawatirkan mereka tidak akan sepenuhnya dapat menjalankan profesinya sebagai guru bahasa Indonesia yang berkualitas dan mampu membelajarkan materi kebahasaan secara memadai.

Berdasarkan kekhawatiran di atas, perlu ditelusuri kembali faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pencapaian prestasi akademis bidang kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang. Salah satu kemungkinan yang menyebabkan keadaan di atas adalah materi pembelajaran atau materi perkuliahan bidang kebahasaan itu sendiri.

Materi pembelajaran bidang kebahasaan bahasa Indonesia, misalnya berkaitan dengan struktur bahasa Indonesia sampai saat sekarang ternyata belum mapan. Salah satu indikasi keadaan ini adalah belum adanya kesepakatan dalam pemerian struktur bahasa Indonesia, misalnya bidang sintaksis. Sampai saat ini pemerian sintaksis bahasa Indonesia masih mengacu kepada beberapa aliran ketatabahasaan. Sebagian ahli kebahasaan menganut pemerian struktur berdasarkan aliran ketatabahasaan tradisional sehingga menggunakan pola-pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan, sedangkan ahli-ahli lain menggunakan pemerian yang dilandasi oleh aliran ketatabahasaan struktural, bahkan transformasional sehingga digunakan pola-pola gatra-frase, klausa-kalimat, dan sebagainya.

Keadaan ini diperburuk lagi setelah disusunnya buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* oleh Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (P3B) dan diterbitkan oleh PN Balai Pustaka (cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1985 dan sampai sekarang belum direvisi). Buku ini ternyata banyak mendapat sorotan dari kalangan ahli-ahli bahasa Indonesia maupun orang-orang

yang berkecimpung dalam pengajaran bahasa Indonesia. J. S. Badudu, misalnya, menyatakan bahwa buku tata bahasa baku ternyata tidak bisa dipedomani. Sementara itu, di kalangan guru-guru bahasa Indonesia ternyata tidak pernah menggunakan buku tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Bukti lain yang menunjukkan kekacauan dalam bidang struktur bahasa Indonesia adalah tentang konsep kata majemuk. Ada atau tidaknya kata majemuk dalam bahasa Indonesia sampai sekarang masih diperdebatkan. Menurut Fokker (1979, hal. 173-174) setelah mengamati bentuk-bentuk kata dalam bahasa Melayu dan bahasa-bahasa lainnya di Indonesia, pada akhirnya disimpulkan bahwa apa yang selama ini dikatakan sebagai kata majemuk ternyata tidak menunjukkan ciri-ciri *asyntactic compound* atau tidak menunjukkan adanya kemajemukan sintaksis. Dengan kata lain, yang dikatakan sebagai kata majemuk selama ini hanyalah kelompok kata yang dipakai berkali-kali sehingga menimbulkan penyekatan sintaksis yang mengakibatkan unsur-unsurnya kurang dipentingkan dalam membentuk arti dan fungsi. Akan tetapi ahli-ahli bahasa Indonesia lainnya, misalnya Ramlan, Badudu (1985) dan Samsuri, memandang bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk kata majemuk.

Mungkin masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat pencapaian akademis mata kuliah bidang kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, misalnya berkaitan dengan faktor-faktor yang

terlibat dalam proses belajar-mengajar itu sendiri seperti faktor mahasiswa, staf pengajar, dan sebagainya, akan tetapi untuk membicarakan hal tersebut diperlukan data hasil penelitian yang akurat. Oleh karena itu, pada saat ini hanya dibicarakan kemungkinan yang berkaitan dengan materi pembelajaran atau perkuliahan.

4.3.2 Perbedaan Pencapaian Prestasi Akademis Mata Kuliah Bidang Kebahasaan antara Mahasiswa yang Berlatar Belakang SMA dan Non-SMA

Hasil penelitian berkaitan dengan perbedaan pencapaian prestasi akademis mata kuliah bidang kebahasaan antara mahasiswa yang berlatar belakang akademis SMA dan non-SMA di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang ternyata cukup mengejutkan. Mahasiswa yang berlatar belakang akademis non-SMA ternyata mampu mencapai skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berlatar belakang akademis SMA. Apalagi jika lebih saksama diamati, misalnya kita amati data pada tabel utama penelitian, mahasiswa non-SMA yang berlatar belakang akademis SPG ternyata rata-rata mampu mencapai prestasi akademis bidang kebahasaan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang berlatar belakang akademis SMA dan SMEA.

Responden yang berlatar belakang akademis SPG sebanyak 13 orang, hanya 1 orang (7,69%) mencapai kriteria *sedang*, 8 orang (61,54%) mencapai kriteria *tinggi*, dan 4 orang (30,77%) mencapai kriteria *sangat tinggi*. Responden yang berlatar belakang akademis SMEA sebanyak 2 orang, 1 orang (50%) mencapai krite-

ria *rendah* dan 1 orang lainnya (50%) mencapai kriteria *tinggi*. Responden yang berlatar belakang akademis SMKK hanya satu orang dan responden tersebut hanya mencapai kriteria *sedang*. Jadi, terlihat bahwa responden yang berlatar belakang akademis SPG ternyata lebih menonjol dibandingkan dengan responden yang berlatar belakang akademis lainnya.

Untuk membicarakan lebih lanjut keadaan di atas yang menyangkut pertanyaan "mengapa responden yang berlatar belakang akademis SPG cenderung mencapai keberhasilan yang lebih baik dibandingkan dengan reponden yang berlatar belakang akademis lain dalam perkuliahan bidang kebahasaan?" perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Untuk sementara hanya dapat disimpulkan bahwa latar belakang akademis SPG ternyata merupakan *input* atau masukan yang lebih baik dibandingkan latar belakang akademis lainnya bagi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, terutama bagi pencapaian prestasi akademis bidang kebahasaan.

Seperti telah diuraikan pada kerangka teori, latar belakang akdemis (SMA dan non-SMA) merupakan lingkungan formal atau salah satu lingkungan belajar bahasa yang mempengaruhi penguasaan pembelajar bahasa terhadap kaidah atau aturan-aturan bahasa secara sadar (Dulay, 1985, hal. 19; Ellis, 1986, hal. 297). Penyadaran akan kaidah bahasa target ini dapat dilakukan secara *deduktif* atau secara *induktif*. Penyadaran secara deduktif, maksudnya, pembelajar diberi penjelasan tentang kaidah-kaidah bahasa target, baru kemudian setelah

pembelajar memiliki penguasaan yang cukup, mereka dibawa kepada suasana praktek. Sedangkan penyadaran secara induktif dilakukan dengan cara terlebih dahulu pembelajar dibawa pada suasana praktek, yakni suasana yang memperkenalkan mereka pada bentuk-bentuk bahasa, kemudian mereka diarahkan untuk menemukan sendiri kaidah-kaidah tersebut.

Penjelasan tentang peranan lingkungan formal juga diungkapkan oleh Krashen (1983, hal. 40) yang menegaskan bahwa lingkungan formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (i) bersifat artifisial, (ii) di dalamnya pembelajar bahasa diarahkan untuk melakukan aktivitas bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajarinya, dan diberikannya balikan oleh guru yang berupa pelacakan kesalahan atau koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar, dan (iii) merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran bahasa di sekolah (kelas).

Berdasarkan teori di atas, dapat diajukan dua kunci pembahasan berkaitan dengan pengaruh latar belakang akademis terhadap pencapaian prestasi belajar bidang kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang. *Pertama* latar belakang akademis (SPG) ternyata merupakan lingkungan formal yang baik bagi pemerolehan kebahasaan dibandingkan dengan jenis lingkungan formal lainnya. Untuk itu, perlu diteliti lebih lanjut apa ciri-ciri khas SPG sebagai lingkungan formal yang baik, apakah berkaitan dengan disiplin sekolah, kurikulum yang digunakan, kemampuan guru,

atau berkaitan dengan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang ada. Apalagi jika dikaitkan dengan kenyataan sekarang bahwa SPG sudah dihapus.

Kedua, karena Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang juga merupakan suatu lingkungan formal, dalam hal ini bagi pemerolehan dan pembelajaran bahasa, maka hasil pelacakan terhadap keunggulan SPG sebagai lingkungan formal dapat dijadikan masukan yang berharga bagi pengembangan Jurusan. Selain itu, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berlatar belakang akademis selain SPG, terutama SMEA dan SMKK secara rata-rata mencapai prestasi belajar yang rendah dalam bidang kebahasaan, maka perlu dikembangkan lingkungan formal yang mampu mengikutsertakan aktivitas pembelajaran seluruh mahasiswa sehingga perbedaan latar belakang akademis dapat diatasi dan diarahkan secara positif ke arah pencapaian prestasi belajar bidang kebahasaan yang ideal atau memuaskan.

4.3.3 Pengaruh Latar Belakang Akademis dan Lamanya Kuliah terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Bidang Kebahasaan pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang

Menurut Halim (1981, hal 5-6), tiap institusi mengembangkan "kurikulum" pengajaran bahasa Indonesia secara khas. Hal ini didasarkan atas dua puluh pertanyaan yang mendasar berkaitan dengan bagaimana idealnya sosok pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kondisi institusional dan instruksional. Beberapa pertanyaan yang mendasar dari kedua puluh pertanyaan

tersebut adalah (a) Bahasa apa yang akan diajarkan?, (b) Bahasa itu akan diajarkan di lembaga kependidikan apa, pada tingkat berapa, dan berapa lamanya? (c) Apakah syarat-syarat kependidikan yang harus dimiliki pelajar? (d) Apakah tujuan pengajaran bahasa tersebut? Jadi, pada hakikatnya, setiap institusi memiliki ciri yang khas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Sejalan dengan uraian di atas, sewajarnya hasil analisis data penelitian ini hendaknya menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang akademis dan lamanya kuliah responden akan mempengaruhi perbedaan pencapaian hasil belajar dalam kelompok mata kuliah kebahasaan. Akan tetapi pada kenyataannya, hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa latar belakang akademis responden dan lamanya kuliah ternyata tidak mempengaruhi secara berarti terhadap pencapaian prestasi belajar mata kuliah bidang kebahasaan. Dengan demikian seakan-akan terdapat gambaran bahwa kerangka teori, khususnya berkaitan dengan peranan *input* atau masukan terhadap pemerolehan dan pembelajaran bahasa, tidak terbukti kebenarannya. Akan tetapi jika ditelaah lebih lanjut, tidak demikian kenyataannya.

Secara analitis telah teruji bahwa *input* atau masukan ternyata memiliki pengaruh yang berarti terhadap pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Hal ini terlihat pada uraian sub 4.4.2 bahwa masukan, yaitu responden yang berasal dari SMTA Kejuruan, khususnya yang berasal dari SPG ternyata mampu mencapai keberhasilan belajar bidang kebahasaan secara lebih

baik dibandingkan dengan responden lainnya yang berlatar belakang SMA dan SMEA serta SMKK. Peranan waktu, yaitu lamanya kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang sebenarnya kurang diperhitungkan dalam penelitian karena sifat penelitian ini hanya *expose de facto* atau mengungkapkan fakta yang ada tanpa melalui tes kebahasaan. Tanpa pengumpulan data melalui tes, misalnya tes kebahasaan, maka peranan waktu atau lamanya kuliah tidak diperhitungkan. Jadi, sesuai dengan judul penelitian, masalah utama yang akan diungkapkan adalah peranan *input* atau masukan, yaitu latar belakang akademis responden terhadap pencapaian prestasi belajar bidang kebahasaan. Permasalahan tersebut telah terjawab dan diuraikan pada sub-subbab sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan implikasi. Perumusan kesimpulan didasarkan atas hasil deskripsi dan analisis data penelitian, sedangkan implikasi penelitian diajukan berdasarkan keterkaitan antara hasil penelitian dengan kerangka teori dan kemungkinan pengembangan penelitian sejenis di masa-masa mendatang.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data penelitian, dapat diajukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Pencapaian hasil belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang dalam kelompok mata kuliah kebahasaan berada pada kriteria *tinggi* atau *memuaskan* dengan rata-rata skor 67,74 pada rentangan skor 1 s.d. 100;
- (2) Terdapat perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang yang diakibatkan oleh perbedaan asal SMTA. Mahasiswa yang berlatar belakang non-SMA, terutama yang berlatar belakang akademis SPG ternyata cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang berlatar belakang SMA. Di samping itu, dilihat dari latar belakang SMAK tersebut, juga dapat disimpulkan bahwa

mahasiswa yang berlatar belakang akademis SPG memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil belajar kelompok mata kuliah kebahasaan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang berlatar belakang akademis SMEA dan SMKK;

- (3) Tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar mata kuliah bidang kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang yang diakibatkan oleh perbedaan lamanya kuliah, baik pada mahasiswa yang telah menempuh kuliah selama 3 tahun maupun 4 tahun, cenderung mencapai hasil belajar mata kuliah bidang kebahasaan yang relatif sama;
- (4) Tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam pencapaian hasil belajar mata kuliah bidang kebahasaan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang yang diakibatkan oleh kombinasi perbedaan asal SMTA dan lamanya kuliah.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoretis

Lingkungan akademis, baik di tingkat SMTA maupun di tingkat perguruan tinggi seperti di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, merupakan lingkungan formal. Lingkungan ini juga merupakan contoh *input* atau masukan bagi pemerolehan dan pembelajaran bahasa siswa dan mahasiswa.

Sebagai suatu lingkungan *masukan*, dua faktor yang sangat mempengaruhi secara positif terhadap pemerolehan dan pembel-

ajaran bahasa adalah bahasa guru dan bahasa yang digunakan antarsiswa atau antarmahasiswa dalam interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pola-pola interaksi yang kondusif, yang mampu mengembangkan pola berpikir induktif dan deduktif siswa atau mahasiswa, sehingga dalam interaksi tersebut tercipta komunikasi berbahasa yang menunjang bagi peningkatan proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Sejalan dengan pernyataan bahwa "bahasa adalah serangkaian kebiasaan", Hatch (1978, hal 121) mengatakan bahwa pemerolehan merupakan hasil dari kebiasaan dalam bercakap-cakap atau dalam proses berkomunikasi yang disusun oleh pembelajar. Hal ini tercermin dengan adanya pola-pola ujaran tertentu pada kesempatan tertentu pula, frekuensi kemunculan bentuk gramatika khusus yang diperoleh dalam interaksi tersebut, dan sebagainya.

Salah satu teknik yang dipergunakan guru atau dosen untuk menghadirkan *input* antar pembelajar, yaitu dengan membagi para pembelajar dalam jumlah kecil atau terkenal dengan nama '*group work*'. Huda (1988, hal. 67) menyatakan bahwa '*group work*' adalah suatu teknik yang efektif untuk menghasilkan *input* pemerolehan, khususnya dalam lingkungan bahasa asing. Hal ini disebabkan sedikitnya kesempatan yang diperoleh pembelajar untuk berkomunikasi secara alami dengan menggunakan bahasa kedua. Oleh karena itu, beberapa langkah penting untuk menciptakan *input* atau masukan yang menunjang dalam lingkungan formal adalah (a) pembiasaan berbahasa Indonesia dalam semua jenis

interaksi, baik interaksi antarmahasiswa maupun antara dosen dengan mahasiswa, (b) pengadaan kelompok-kelompok kerja atau kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan mahasiswa terlibat secara aktif dalam komunikasi berbahasa Indonesia secara terarah atau terpimpin, dan dimaksudkan juga sebagai salah satu cara untuk "menyamakan" kesiapan belajar mahasiswa karena perbedaan latar belakang akademis, dan (c) pendayagunaan metode-metode perkuliahan yang mencerminkan penerapan pendekatan pengajaran atau perkuliahan komunikatif yang memungkinkan mahasiswa menerapkan prinsip bahwa "bahasa merupakan alat komunikasi dan bahasa merupakan serangkaian kebiasaan".

5.2.2 Impikasi Praktis

Penelitian tentang peranan *input* atau masukan bagi pemerolehan dan pembelajaran bahasa merupakan penelitian yang kompleks, melibatkan banyak variabel penelitian yang harus dilibatkan. Demikian juga halnya penelitian yang berkaitan dengan peranan lingkungan formal sebagai salah satu jenis masukan bagi proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa, hendaknya variabel-variabel yang diperhitungkan adalah unsur-unsur dalam proses belajar-mengajar yang meliputi dosen, mahasiswa, kurikulum, sarana, prasarana, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang kompleks tersebut diabaikan karena berbagai keterbatasan.

Instrumen yang idealnya digunakan dalam penelitian yang berkenaan dengan peranan masukan, proses pemerolehan dan

pembelajaran bahasa, hendaknya juga kompleks, meliputi tes dan nontes. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan hanya teknik nontes (studi dokumentasi) yang memiliki berbagai kelemahan. Oleh karena itu, di masa-masa mendatang diharapkan dapat dikembangkan instrumen-instrumen penelitian yang memadai.

Pengolahan data penelitian ini juga terbatas karena sifatnya yang kuantitatif sederhana berdasarkan penelitian *ex-
pose de facto*. Idealnya, penelitian tentang peranan masukan, pemerolehan, dan pembelajaran bahasa dilakukan secara *longitudinal* atau dalam jangka waktu yang relatif lama dan menggunakan penelitian kualitatif karena meneliti suatu proses. Selain itu, penelitian tentang proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa idealnya mengambil subjek anak-anak, baik prausia sekolah maupun pada usia sekolah karena karakteristiknya yang masih alamiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baradja, Prof. Dr. M.F. 1983. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Brumfit, C. J. 1984. *Communicative Methodology in Language Teaching: The Roles of Fluency and Accuracy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brumfit C, J. & Johnson, Keith. 1987. *The Communicative Approach to Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Dullay, Heidi, et al. 1982. *Language Two*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition dalam Language Teaching and Linguistics: Survey*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halim, Amran. 1981. "Pengajaran Bahasa dalam Hubungan dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa". Majalah "Pengajaran Bahasa dan Sastra" Nomor 2 Tahun VII. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hatch, Evelyn M. 1983. *Psycholinguistics: A Second Language Perspective*. Massachusetts: Newbury House Publishers Inc.
- Huda, Nuril. 1988. *The Merits of Group Work in Foreign Language Teaching*. Malang: Warta Scientifica, Th XVII No. 45, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang.
- Kaber, R. K. 1988. *The Second Language Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krashen, Stephen. 1983. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: pergamon Press.
- Lawton, D. 1973. *Social Change, Educational Theory and Curriculum Planning*. London: Holder and Stoughton.
- Nasution, S. 1982. *Azas-Azas Kurikulum*. Bandung: Tarsito.
- Nunan, David. 1988. *The Learner-Centred Curriculum*. Cambridge: Cambridge Applied Linguistics.
- Siahaan, Prof. Dr. Bistok. 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa FPS 626*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, P3TK.

- Sridhar, S.N. 1980. *Contrastive Analysis, Error Analysis, and Interlanguage: Three Phases of One Goal* dalam *Readings on English as Second Language* oleh Croft, K (editor). Cambridge: Winthrop Publishers.
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Subino, 1982. *Bimbingan Penulisan Skripsi*. Bandung: ABA Yapani, Bandung.
- Sudjana. 1986. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Dr. Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Lampiran 1 RESPONDEN PENELITIAN

Nomor Urut	: JK	: Asal	SMTA	: Tahun Lulus	: Kriteria H B Kb
01	:	P	: SMA	: 1988	: T
02	:	P	: SMA	: 1988	: T
03	:	P	: SMA	: 1988	: S
04	:	P	: SMA	: 1988	: T
05	:	P	: SPG	: 1988	: ST
06	:	P	: SMA	: 1988	: ST
07	:	L	: SMA	: 1988	: S
08	:	P	: SMKK	: 1988	: S
09	:	P	: SMEA	: 1979	: R
10	:	L	: SMA	: 1988	: T
11	:	P	: SMA	: 1983	: T
12	:	L	: SMA	: 1988	: T
13	:	P	: SMA	: 1986	: T
14	:	P	: SPG	: 1988	: T
15	:	L	: SMA	: 1988	: ST
16	:	L	: SMA	: 1988	: T
17	:	L	: SMA	: 1988	: S
18	:	P	: SPG	: 1988	: T
19	:	L	: SMA	: 1988	: ST
20	:	P	: SMA	: 1988	: S
21	:	L	: SPG	: 1988	: ST
22	:	L	: SMA	: 1987	: T
23	:	L	: SMA	: 1988	: S
24	:	P	: SMA	: 1988	: T
25	:	P	: SMA	: 1988	: T
26	:	P	: SMA	: 1987	: S
27	:	P	: SMA	: 1988	: S
28	:	L	: SMEA	: 1988	: T
29	:	L	: SMA	: 1988	: S
30	:	P	: SMA	: 1987	: T
31	:	L	: SMA	: 1988	: T
32	:	P	: SMA	: 1988	: S
33	:	P	: SMA	: 1988	: S
34	:	P	: SMA	: 1988	: T
35	:	P	: SMA	: 1988	: ST
36	:	L	: SMA	: 1988	: T
37	:	P	: SMA	: 1988	: ST
38	:	P	: SMA	: 1988	: T
39	:	P	: SMA	: 1988	: S
40	:	P	: SMA	: 1988	: T
41	:	P	: SMA	: 1988	: S
42	:	P	: SMA	: 1988	: T
43	:	P	: SMA	: 1988	: T
44	:	L	: SMA	: 1988	: T
45	:	P	: SMA	: 1988	: T

Nomor Urut	: JK	: Asal SMTA	Tahun :Lulus	Kriteria : H B kb
46	: P	: SMA	: 1986	: T
47	: P	: SMA	: 1987	: S
48	: P	: SMA	: 1987	: T
49	: P	: SMA	: 1987	: S
50	: P	: SPG	: 1987	: T
51	: P	: SMA	: 1987	: T
52	: P	: SPG	: 1986	: T
53	: P	: SMA	: 1987	: S
54	: L	: SMA	: 1987	: S
55	: P	: SMA	: 1987	: S
56	: P	: SMA	: 1987	: T
57	: P	: SMA	: 1987	: T
58	: P	: SMA	: 1987	: T
59	: L	: SMA	: 1987	: T
60	: P	: SMA	: 1987	: S
61	: P	: SMA	: 1987	: S
62	: P	: SMA	: 1987	: S
63	: P	: SMA	: 1987	: S
64	: P	: SMA	: 1987	: S
65	: P	: SMA	: 1987	: T
66	: P	: SMA	: 1987	: T
67	: P	: SMA	: 1987	: T
68	: P	: SMA	: 1987	: T
69	: P	: SPG	: 1987	: T
70	: P	: SPG	: 1987	: T
71	: P	: SPG	: 1987	: ST
72	: L	: SMA	: 1986	: T
73	: L	: SMA	: 1987	: T
74	: L	: SMA	: 1987	: T
75	: P	: SMA	: 1987	: ST
76	: P	: SMA	: 1987	: T
77	: P	: SMA	: 1987	: S
78	: P	: SPG	: 1987	: T
79	: P	: SMA	: 1987	: ST
80	: P	: SMA	: 1987	: T
81	: L	: SMA	: 1987	: T
82	: L	: SPG	: 1987	: T
83	: L	: SMA	: 1987	: T
84	: L	: SMA	: 1987	: T
85	: L	: SPG	: 1987	: ST
86	: L	: SMA	: 1987	: T
87	: P	: SMA	: 1987	: T
88	: P	: SPG	: 1987	: S

Keterangan:

Kriteria H B Kb : Kriteria Hasil Belajar Bidang Kebahasaan

Lampiran 2 Daftar Nilai t Tabel

Table II Critical Values of t^*

df	Level of significance for one-tailed test					
	.10	.05	.025	.01	.005	.0005
	Level of significance for two-tailed test					
	.20	.10	.05	.02	.01	.001
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657	636.610
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	31.598
3	1.638	2.353	3.182	4.641	5.841	12.941
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	8.610
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	6.859
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	6.059
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	5.405
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	5.041
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	4.781
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	4.587
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	4.437
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	4.318
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	4.221
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	4.140
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	4.073
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	4.015
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	3.965
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	3.922
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	3.883
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	3.850
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	3.819
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	3.792
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	3.767
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	3.745
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	3.725
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	3.707
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	3.690
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	3.674
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	3.659
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	3.646
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	3.551
60	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660	3.460
120	1.289	1.658	1.980	2.358	2.617	3.373
∞	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576	3.291

*Table II is abridged from Table III of Fisher, *Statistical Methods for Research Workers*, published by Oliver and Boyd, Ltd., Edinburgh, and by permission of the author and the publisher.

Sumber : Bruce W. Tuckman , 1972, hal.370.

Lampiran 3

Tabel B. Distribusi Chi-Kuadrat

ν	$\chi^2_{0,995}$	$\chi^2_{0,99}$	$\chi^2_{0,975}$	$\chi^2_{0,95}$	$\chi^2_{0,90}$	$\chi^2_{0,80}$	$\chi^2_{0,65}$	$\chi^2_{0,50}$	$\chi^2_{0,35}$	$\chi^2_{0,25}$	$\chi^2_{0,10}$
1	7,88	6,53	5,02	3,84	2,71	0,015	0,004	0,001	0,0002	0,000	0,000
2	10,6	9,21	7,38	5,99	4,61	0,211	0,103	0,051	0,0291	0,010	0,010
3	12,8	11,3	9,35	7,81	6,25	0,584	0,352	0,215	0,115	0,072	0,072
4	14,9	13,2	11,1	9,49	7,78	1,06	0,711	0,484	0,297	0,207	0,207
5	16,7	15,1	12,8	11,1	9,24	1,61	1,15	0,831	0,554	0,412	0,412
6	18,5	16,8	14,4	12,6	10,5	2,20	1,64	1,24	0,872	0,676	0,676
7	20,3	18,5	16,0	14,1	12,0	2,83	2,17	1,53	1,24	0,939	0,939
8	22,0	20,1	17,5	15,5	13,4	3,43	2,73	2,13	1,65	1,34	1,34
9	23,6	21,7	19,0	16,9	14,7	4,17	3,33	2,70	2,09	1,73	1,73
10	25,2	23,2	20,5	18,3	16,0	4,87	3,94	3,25	2,56	2,16	2,16
11	26,8	24,7	21,9	19,7	17,3	5,58	4,57	3,92	3,05	2,60	2,60
12	28,3	26,2	23,3	21,0	18,5	6,30	5,23	4,40	3,57	3,07	3,07
13	29,8	27,7	24,7	22,4	19,8	7,04	5,89	5,01	4,11	3,57	3,57
14	31,3	29,1	26,1	23,7	21,1	7,79	6,57	5,63	4,66	4,07	4,07
15	32,8	30,6	27,5	25,0	22,3	8,55	7,26	6,25	5,23	4,60	4,60
16	34,3	32,0	28,8	26,3	23,5	9,31	7,96	6,91	5,81	5,14	5,14
17	35,7	33,4	30,2	27,6	24,8	10,1	8,67	7,56	6,41	5,70	5,70
18	37,2	34,8	31,5	28,9	26,0	10,9	9,39	8,23	7,01	6,26	6,26
19	38,6	36,2	32,9	30,1	27,2	11,7	10,1	8,91	7,63	6,84	6,84
20	40,0	37,6	34,2	31,4	28,4	12,4	10,9	9,59	8,26	7,43	7,43
21	41,4	38,9	35,5	32,7	29,5	13,2	11,6	10,3	8,90	8,03	8,03
22	42,8	40,3	36,8	33,9	30,8	14,0	12,3	11,0	9,54	8,64	8,64
23	44,2	41,6	38,1	35,2	32,0	14,8	13,1	11,7	10,2	9,26	9,26
24	45,6	43,0	39,4	36,4	33,2	15,7	13,8	12,4	10,9	9,89	9,89
25	46,9	44,3	40,6	37,7	34,4	16,5	14,5	13,1	11,5	10,5	10,5
26	48,3	45,6	41,9	38,9	35,6	17,3	15,4	13,8	12,2	11,2	11,2
27	49,6	47,0	43,2	40,1	36,7	18,1	16,2	14,5	12,9	11,8	11,8
28	51,0	48,3	44,5	41,3	37,9	18,9	16,9	15,3	13,6	12,5	12,5
29	52,3	49,6	45,7	42,5	39,1	19,8	17,7	16,0	14,3	13,1	13,1
30	53,7	50,9	47,0	43,8	40,3	20,6	18,5	16,8	15,0	13,8	13,8
40	66,8	63,7	59,3	55,8	51,8	29,1	26,5	24,4	22,2	20,7	20,7
50	79,5	76,2	71,4	67,5	63,2	37,7	34,8	32,4	29,7	28,0	28,0
60	92,0	83,4	83,3	79,1	74,4	46,5	43,2	40,5	37,5	35,5	35,5
70	104,2	100,4	95,0	90,5	85,5	55,3	51,7	48,3	45,4	43,3	43,3
80	116,3	112,3	106,6	101,9	96,5	64,3	60,4	57,2	53,5	51,2	51,2
90	128,3	124,1	118,1	113,1	107,6	73,3	69,1	65,5	61,8	59,2	59,2
100	140,2	135,8	129,6	124,3	118,5	82,4	77,9	74,2	70,1	67,3	67,3